

Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kompetensi Guru

Rahmahidayati Sari¹, Ayu Rahma Nengsi^{2*}

¹Tadris Bahasa Inggris, IAIN Takengon, Indonesia., ²Pariwisata Syariah, IAIN Takengon, Indonesia

*Corresponding author:

¹Email: rahma.melkengibya@gmail.com

Abstract: Teachers are expected to possess professional competencies that include not only instructional skills but also the ability to reflect on and improve classroom practices through Classroom Action Research (CAR). However, many teachers still encounter difficulties in identifying classroom problems, designing appropriate interventions, and systematically preparing CAR proposals. This community service program aimed to enhance the competence of teachers at MTsN 1 Takengon in developing Classroom Action Research proposals through training and mentoring. The program employed the Community Based Participatory Research (CBPR) approach with an outreaching model involving 56 teachers. The activities included needs assessment, conceptual training, proposal writing workshops, intensive mentoring, and evaluation. The results revealed that 89.3% of participants perceived the program as beneficial or highly beneficial. Furthermore, 85.7% of teachers were categorized as capable or highly capable of preparing CAR proposals, while 85.8% of the proposals achieved good or excellent quality. These findings indicate that integrating training with continuous mentoring effectively improves teachers' conceptual understanding and practical skills in conducting Classroom Action Research. The program is expected to strengthen teachers' research culture, enhance professional competence, and contribute to improving the quality of classroom instruction.

Keywords: Classroom Action Research, teacher training, mentoring, teacher competence,

Abstrak: Guru dituntut memiliki kompetensi profesional yang tidak hanya mencakup kemampuan mengajar, tetapi juga kemampuan melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Namun, sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang tindakan, serta menyusun proposal PTK secara sistematis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru MTsN 1 Takengon dalam menyusun proposal PTK melalui pelatihan dan pendampingan. Metode yang digunakan adalah *Community Based Participatory Research* (CBPR) dengan pendekatan *outreaching* yang melibatkan 56 guru. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan konseptual, praktik penyusunan proposal, pendampingan intensif, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 89,3% peserta menyatakan pelatihan sangat bermanfaat atau bermanfaat. Selain itu, 85,7% guru berada pada kategori mampu dan sangat mampu dalam menyusun proposal PTK, sedangkan 85,8% proposal yang dihasilkan berada pada kategori baik dan sangat baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang dipadukan dengan pendampingan efektif meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru dalam menyusun PTK. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat budaya penelitian, meningkatkan profesionalisme guru, serta mendukung peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, pelatihan, pendampingan, kompetensi guru,

Pendahuluan

Guru merupakan aktor utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam melakukan refleksi, evaluasi, dan perbaikan secara berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memecahkan permasalahan pembelajaran secara sistematis melalui siklus perencanaan,

pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi sehingga mampu meningkatkan mutu proses maupun hasil belajar peserta didik (Sanjaya, 2016). Selain berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah pembelajaran, PTK juga menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi profesional guru sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Perkembangan paradigma pendidikan pada era Merdeka Belajar semakin menuntut guru untuk mampu menjadi pendidik yang reflektif, inovatif, sekaligus produktif dalam menghasilkan karya ilmiah. Kompetensi tersebut menjadi salah satu indikator profesionalisme guru karena kemampuan melakukan penelitian memberikan peluang bagi guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran berdasarkan bukti empiris yang ditemukan di kelas (Kemmis et al., 2014). Melalui PTK, guru tidak hanya mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, tetapi juga merancang tindakan yang tepat, mengimplementasikannya, serta mengevaluasi efektivitas tindakan tersebut sebagai dasar penyempurnaan pembelajaran pada siklus berikutnya (Creswell & Creswell, 2018). Oleh karena itu, penguasaan kompetensi PTK merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari tugas profesional seorang guru.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi diposisikan sebagai penyampai materi semata, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu merancang pengalaman belajar yang adaptif sesuai karakteristik peserta didik. Perubahan paradigma tersebut menuntut guru untuk terus melakukan refleksi terhadap efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan sehingga setiap keputusan pedagogis didasarkan pada data dan kebutuhan nyata di kelas.

Penelitian Tindakan Kelas menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran melalui proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, PTK tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penelitian, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistematis (Darling-Hammond et al., 2017; OECD, 2019).

Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan PTK masih relatif rendah. Sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan yang layak diteliti, merumuskan tindakan yang relevan, menyusun proposal penelitian, hingga melakukan analisis data dan penyusunan laporan ilmiah (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2021). Kondisi tersebut menyebabkan PTK lebih sering dipandang sebagai persyaratan administratif untuk kenaikan pangkat dibandingkan sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran. Rendahnya pemahaman metodologis dan terbatasnya kesempatan mengikuti pelatihan menjadi faktor utama yang menghambat implementasi PTK di lingkungan sekolah.

Permasalahan serupa juga ditemukan pada guru-guru di MTsN 1 Takengon. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa sebagian besar guru belum memiliki pengalaman yang memadai dalam menyusun proposal PTK secara sistematis. Guru masih mengalami kesulitan membedakan antara masalah pembelajaran dengan gejala yang muncul di kelas, menentukan tindakan yang sesuai sebagai solusi, menyusun indikator keberhasilan, serta merancang tahapan penelitian sesuai karakteristik PTK.



Di sisi lain, tingginya beban administrasi dan aktivitas pembelajaran menyebabkan guru memiliki keterbatasan waktu untuk mempelajari metodologi penelitian secara mandiri. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya jumlah PTK yang dihasilkan oleh guru sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai PTK, tetapi juga mampu membimbing guru secara praktis melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan. Model pelatihan berbasis praktik (*hands-on training*) yang dipadukan dengan pendampingan intensif dinilai lebih efektif dibandingkan pelatihan yang hanya berorientasi pada penyampaian teori, karena peserta memperoleh kesempatan untuk langsung mengidentifikasi masalah pembelajaran, menyusun rancangan penelitian, memperoleh umpan balik dari narasumber, serta merevisi proposal sesuai standar ilmiah (Desimone & Garet, 2015). Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan guru dalam menyusun PTK yang sesuai dengan kebutuhan nyata di kelas.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan guru sangat dipengaruhi oleh model pelaksanaan yang digunakan. Pelatihan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi cenderung memberikan dampak yang terbatas terhadap perubahan praktik pembelajaran di kelas.

Sebaliknya, pelatihan yang dipadukan dengan praktik langsung, pendampingan, diskusi, dan pemberian umpan balik secara berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi guru secara lebih signifikan karena peserta memperoleh kesempatan untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan konteks pekerjaannya. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang menekankan pentingnya pengalaman, kebutuhan nyata, dan pemecahan masalah sebagai dasar proses belajar sehingga hasil pelatihan menjadi lebih aplikatif dan berkelanjutan (Knowles et al., 2015; Guskey, 2002; Desimone & Garet, 2015).

Sebagai bentuk implementasi tridharma perguruan tinggi, tim pengabdian melaksanakan kegiatan **Pelatihan dan Pendampingan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru MTsN 1 Takengon**. Kegiatan ini dirancang melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan konseptual, praktik penyusunan proposal PTK, pendampingan penyempurnaan proposal, serta evaluasi hasil pelaksanaan. Pendekatan tersebut bertujuan agar guru tidak hanya memahami konsep PTK secara teoritis, tetapi juga memiliki kompetensi dalam merancang penelitian yang layak dilaksanakan untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran di kelas masing-masing.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan PTK serta menganalisis peningkatan kompetensi guru dalam menyusun proposal Penelitian Tindakan Kelas setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi salah satu model pengembangan profesional guru berbasis pendampingan yang dapat direplikasi pada sekolah dasar maupun satuan pendidikan lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dan budaya akademik guru.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Community Based Participatory Research* (CBPR). Pendekatan CBPR dipilih karena menekankan keterlibatan aktif antara tim pengabdian dari perguruan tinggi dengan mitra, yaitu MTsN 1 Takengon, dalam mengidentifikasi kebutuhan, merancang program, melaksanakan kegiatan, serta melakukan evaluasi hasil secara partisipatif. Pendekatan ini memungkinkan program pengabdian disusun berdasarkan permasalahan nyata yang dihadapi guru sehingga solusi yang diberikan lebih relevan, aplikatif, dan berkelanjutan.

Masyarakat sasaran dalam kegiatan ini adalah guru-guru MTsN 1 Takengon yang belum memiliki pengalaman memadai dalam menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tim pelaksana kegiatan merupakan dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon yang memiliki kompetensi dalam bidang metodologi penelitian dan pengembangan profesional guru. Fokus utama kegiatan pengabdian adalah meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun proposal Penelitian Tindakan Kelas yang sistematis, sesuai kaidah metodologi penelitian, dan relevan dengan permasalahan pembelajaran yang dihadapi di kelas.

Jenis pendekatan CBPR yang digunakan adalah *outreaching*, yaitu model pengabdian di mana perguruan tinggi secara proaktif menjalin kemitraan dengan sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan peningkatan kompetensi guru. Tahap awal kegiatan diawali dengan koordinasi bersama kepala madrasah dan guru melalui observasi serta diskusi kelompok (*focus group discussion*) guna mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan PTK. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan masalah penelitian, merumuskan tindakan perbaikan, menyusun proposal PTK, serta memahami tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas secara sistematis.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim pengabdian menyusun program pelatihan dan pendampingan yang dirancang sesuai karakteristik peserta. Materi pelatihan meliputi konsep dasar Penelitian Tindakan Kelas, karakteristik dan prinsip PTK, identifikasi masalah pembelajaran, penyusunan rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian teori, penyusunan hipotesis tindakan, perencanaan tindakan, teknik pengumpulan data, penyusunan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta sistematika penulisan proposal PTK.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui dua metode utama, yaitu metode klasikal dan metode pendampingan (*coaching*). Adapun metode klasikal digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual kepada seluruh peserta dalam satu forum pelatihan. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, studi kasus, serta penyajian contoh proposal PTK yang telah memenuhi standar ilmiah. Pada tahap ini peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya PTK sebagai salah satu bentuk refleksi pembelajaran sekaligus sarana pengembangan kompetensi profesional guru.

Selanjutnya kegiatan dilaksanakan menggunakan metode pendampingan secara individual dan kelompok kecil. Pada tahap ini setiap guru didampingi dalam mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas masing-masing, menentukan tindakan yang akan diterapkan sebagai solusi, menyusun latar belakang penelitian, merumuskan masalah, menyusun tujuan penelitian, menentukan indikator keberhasilan, serta menyusun rancangan proposal PTK secara lengkap. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang memberikan



konsultasi, bimbingan, koreksi, serta umpan balik terhadap setiap bagian proposal yang disusun peserta hingga memenuhi kaidah metodologi PTK.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri atas empat tahap utama, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan pelatihan, (3) tahap pendampingan penyusunan proposal PTK, dan (4) tahap evaluasi.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak MTsN 1 Takengon mengenai jadwal pelaksanaan, jumlah peserta, kebutuhan pelatihan, serta penyusunan perangkat kegiatan berupa modul pelatihan, bahan presentasi, lembar kerja peserta, dan instrumen evaluasi.

Tahap pelaksanaan pelatihan difokuskan pada pemberian materi konseptual mengenai Penelitian Tindakan Kelas. Peserta memperoleh penjelasan mengenai hakikat PTK, tahapan penelitian tindakan kelas, teknik penyusunan proposal, serta contoh implementasi PTK yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di madrasah.

Tahap pendampingan merupakan inti kegiatan pengabdian. Guru menyusun proposal PTK berdasarkan permasalahan nyata yang ditemui dalam proses pembelajaran di kelas masing-masing. Selama proses penyusunan proposal, tim pengabdian memberikan pendampingan intensif melalui diskusi, konsultasi, revidi dokumen, dan perbaikan proposal secara bertahap hingga setiap peserta menghasilkan draft proposal PTK yang siap diimplementasikan.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilaksanakan dengan mengamati tingkat partisipasi, keaktifan, serta keterlibatan peserta selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan. Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan melalui penilaian terhadap proposal PTK yang telah disusun guru berdasarkan aspek ketepatan identifikasi masalah, kesesuaian rumusan masalah, ketepatan tindakan yang direncanakan, kelengkapan komponen proposal, serta kesesuaian dengan karakteristik Penelitian Tindakan Kelas. Selain itu, tim pengabdian juga membagikan angket respons kepada peserta untuk mengetahui tingkat kebermanfaatan kegiatan, peningkatan pemahaman, serta peningkatan keterampilan guru dalam menyusun proposal PTK.

Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian diharapkan mampu meningkatkan kompetensi profesional guru MTsN 1 Takengon dalam merancang Penelitian Tindakan Kelas secara sistematis, ilmiah, dan aplikatif sehingga dapat diimplementasikan sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan sekaligus mendukung pengembangan budaya akademik di lingkungan sekolah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi guru MTsN 1 Takengon dilaksanakan dengan melibatkan sebanyak 56 guru sebagai peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memahami konsep PTK, mengidentifikasi masalah pembelajaran, serta menyusun proposal PTK secara sistematis dan ilmiah. Hasil kegiatan

dianalisis berdasarkan tiga indikator utama, yaitu (1) tingkat kebermanfaatan pelatihan, (2) kemampuan guru dalam menyusun PTK, dan (3) kualitas proposal PTK yang dihasilkan.

a. Kebermanfaatan Pelatihan PTK

Hasil angket menunjukkan bahwa pelatihan PTK memberikan dampak positif terhadap peserta. Sebagian besar guru menyatakan bahwa kegiatan ini bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menyusun PTK. Secara rinci, tingkat kebermanfaatan pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kebermanfaatan Pelatihan PTK

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase
<i>Sangat bermanfaat</i>	14	25,0%
<i>Bermanfaat</i>	36	64,3%
<i>Kurang bermanfaat</i>	6	10,7%
<i>Tidak bermanfaat</i>	0	0%
Jumlah	56	100%

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas guru (90%) memberikan respon positif terhadap kegiatan pelatihan, yaitu pada kategori sangat bermanfaat dan bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan guru dalam meningkatkan pemahaman PTK, khususnya dalam aspek identifikasi masalah dan penyusunan rancangan penelitian tindakan kelas.

b. Kemampuan Guru dalam Menyusun PTK

Indikator kedua yang dianalisis adalah kemampuan guru dalam menyusun proposal PTK setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pada sebagian besar peserta.

Tabel 2. Kemampuan Guru dalam Menyusun PTK

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase
<i>Sangat mampu</i>	11	19,6%
<i>Mampu</i>	37	66,1%
<i>Kurang mampu</i>	6	10,7%
<i>Tidak mampu</i>	2	3,6%
Jumlah	56	100%

Data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 85% guru berada pada kategori mampu dan sangat mampu dalam menyusun proposal PTK. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara pelatihan klasikal dan pendampingan intensif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam memahami struktur dan sistematika PTK.

c. Kualitas Proposal PTK Guru

Indikator ketiga adalah kualitas proposal PTK yang disusun oleh guru setelah mengikuti kegiatan. Penilaian dilakukan berdasarkan aspek sistematika penulisan, ketepatan rumusan masalah, kesesuaian tindakan, serta kelayakan instrumen penelitian.

Tabel 3. Kualitas Proposal PTK

<i>Kategori</i>	<i>Frekuensi (Orang)</i>	<i>Persentase</i>
<i>Sangat baik</i>	10	17,9%
<i>Baik</i>	38	67,9%
<i>Kurang baik</i>	8	14,2%
<i>Tidak baik</i>	0	0%
<i>Jumlah</i>	56	100%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa 85% proposal PTK berada pada kategori baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu menyusun proposal PTK secara lebih sistematis, terutama dalam merumuskan masalah pembelajaran dan menentukan tindakan perbaikan yang relevan dengan kondisi kelas masing-masing.

2. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan PTK memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru MTsN 1 Takengon. Hal ini terlihat dari tingginya persentase respon positif terhadap kebermanfaatan kegiatan, peningkatan kemampuan penyusunan PTK, serta kualitas proposal yang dihasilkan.

Tingginya tingkat kebermanfaatan pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan guru dalam meningkatkan kompetensi profesional. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pelatihan yang berbasis kebutuhan (*need-based training*) mampu meningkatkan efektivitas pengembangan profesional guru karena materi yang disampaikan sesuai dengan permasalahan nyata di lapangan (Darling-Hammond et al., 2017; OECD, 2019).

Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun PTK juga menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang dipadukan dengan pendampingan (*coaching*) memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan pelatihan konvensional. Pendampingan memungkinkan guru memperoleh umpan balik langsung terhadap draft proposal yang mereka susun, sehingga proses revisi menjadi lebih terarah. Temuan ini selaras dengan konsep pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam meningkatkan kompetensi profesional (Knowles, Holton, & Swanson, 2015).

Selain itu, kualitas proposal PTK yang berada pada kategori baik dan sangat baik menunjukkan bahwa guru mulai mampu mengimplementasikan konsep PTK secara lebih sistematis. Hal ini mencakup kemampuan mengidentifikasi masalah pembelajaran, merumuskan tindakan, serta menyusun instrumen penelitian. Menurut Kemmis dan McTaggart (2014), PTK merupakan siklus reflektif yang menuntut guru untuk mampu menghubungkan antara masalah nyata di kelas dengan tindakan perbaikan yang berbasis bukti.

Keberhasilan kegiatan ini juga tidak terlepas dari pendekatan pendampingan intensif yang dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan guru. Pendekatan ini memperkuat peran guru sebagai praktisi reflektif (*reflective practitioner*) yang mampu mengevaluasi dan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan (Schön, 1983).

Lebih lanjut, peningkatan kompetensi guru dalam menyusun PTK menunjukkan bahwa pengembangan profesional berbasis sekolah (*school-based professional development*) lebih efektif dibandingkan pelatihan yang bersifat teoritis semata. Hal ini karena guru belajar dari konteks nyata yang mereka hadapi di kelas (Guskey, 2002).

Temuan ini juga diperkuat oleh artikel dari (R. Sari & Sari, 2024) yang menyatakan bahwa pelatihan PTK mampu meningkatkan profesionalisme guru melalui penguatan kemampuan reflektif dan keterampilan metodologis dalam penelitian tindakan kelas. Selain itu, pada artikel (R. Sari & Rahma Nengsih, 2024) menegaskan bahwa pengembangan instrumen penilaian dan proposal penelitian membutuhkan pendampingan berkelanjutan agar guru mampu menghasilkan karya ilmiah yang sistematis dan layak publikasi.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan PTK tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual guru, tetapi juga berdampak pada peningkatan keterampilan praktis dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas yang berkualitas.

Kesimpulan

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan yang mengintegrasikan penyampaian materi, praktik penyusunan proposal, serta pemberian umpan balik secara langsung memberikan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual bagi guru. Melalui pendekatan tersebut, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai konsep PTK, tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep tersebut ke dalam permasalahan pembelajaran yang dihadapi di kelas masing-masing. Model pelatihan seperti ini terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan yang hanya berorientasi pada ceramah karena peserta memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman (*learning by doing*) dan refleksi terhadap praktik yang dilakukan (Creswell & Creswell, 2018; Desimone & Garet, 2015).

Respon positif peserta terhadap kebermanfaatan kegiatan juga menunjukkan bahwa program pengabdian telah disusun sesuai dengan kebutuhan nyata guru di sekolah. Identifikasi kebutuhan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pelatihan memungkinkan materi yang diberikan lebih tepat sasaran sehingga mampu menjawab berbagai kendala yang selama ini dihadapi guru dalam menyusun PTK. Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip *Community Based Participatory Research* (CBPR) yang menempatkan masyarakat sasaran sebagai mitra dalam setiap tahapan kegiatan sehingga solusi yang diberikan lebih kontekstual dan berkelanjutan (Hidayah et al., 2022).

Selain meningkatkan kompetensi penelitian, kegiatan pendampingan juga mendorong tumbuhnya budaya akademik di lingkungan sekolah. Guru mulai menunjukkan ketertarikan untuk mendokumentasikan berbagai permasalahan pembelajaran yang selama ini hanya diselesaikan secara praktis menjadi sebuah karya ilmiah yang sistematis. Perubahan ini penting karena budaya meneliti merupakan salah satu indikator profesionalisme guru dan menjadi dasar dalam pengembangan praktik pembelajaran berbasis bukti (*evidence-based practice*) (Arikunto et al., 2021; Sanjaya, 2016).

Keberhasilan peserta dalam menyusun proposal PTK juga menunjukkan bahwa proses pendampingan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas produk ilmiah yang dihasilkan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (R. Sari & Rahma Nengsih, 2024) yang mengembangkan instrumen penilaian produk proposal penelitian.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas proposal penelitian dapat ditingkatkan melalui penggunaan instrumen penilaian yang sistematis disertai dengan proses pendampingan dan pemberian umpan balik secara berkelanjutan. Dengan adanya evaluasi yang terstruktur,



peserta mampu memperbaiki kelemahan proposal sehingga menghasilkan rancangan penelitian yang lebih valid, sistematis, dan layak untuk diimplementasikan sebagai penelitian tindakan kelas.

Temuan pada kegiatan ini juga menguatkan hasil pengabdian yang dilakukan oleh (R. Sari & Sari, 2024) mengenai pelatihan PTK bagi guru SMP Negeri 1 Candung. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang dipadukan dengan praktik langsung mampu meningkatkan profesionalisme guru, khususnya dalam kemampuan mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, menyusun proposal PTK, serta menumbuhkan motivasi untuk melaksanakan penelitian secara mandiri. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis praktik dan pendampingan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi penelitian guru di berbagai satuan pendidikan.

Di samping kompetensi metodologis, kegiatan ini secara tidak langsung juga memperkuat literasi digital guru. Selama proses penyusunan proposal, peserta diperkenalkan dengan pemanfaatan berbagai sumber referensi ilmiah dan perangkat pendukung penulisan akademik. Penguatan literasi digital merupakan aspek penting dalam pengembangan profesional guru pada era digital karena kemampuan mengakses, mengelola, dan memanfaatkan informasi ilmiah akan menentukan kualitas karya yang dihasilkan.

Selanjutnya, hasil ini sejalan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pelatihan Penggunaan Aplikasi Mendeley bagi Mahasiswa TBI IAIN Takengon” yang menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan perangkat manajemen referensi mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam mengelola sitasi dan daftar pustaka secara lebih efektif sehingga kualitas penulisan karya ilmiah menjadi lebih baik (Husnasari et al., 2025). Selain itu, kesiapan digital (*digital readiness*) menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan peserta dalam memanfaatkan teknologi untuk menunjang aktivitas akademik dan pembelajaran.

Faktor lain yang turut mendukung keberhasilan pelatihan adalah meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam menyusun dan mempresentasikan proposal PTK. Selama kegiatan berlangsung, guru didorong untuk menyampaikan ide penelitian tindakan kelas, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, serta mempresentasikan hasil penyusunan proposal di hadapan peserta lain.

Selanjutnya, aktivitas yang dilakukan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri sekaligus kemampuan komunikasi akademik guru. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian mengenai “*Self-confidence as a Supporting Factor for Public Speaking Skills of Prospective Guidance Teachers*” yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang menyampaikan gagasan secara ilmiah dan berkomunikasi secara efektif dalam forum akademik (A. K. Sari et al., 2025). Dengan meningkatnya kepercayaan diri, guru menjadi lebih siap untuk melaksanakan PTK, mempresentasikan hasil penelitian, bahkan mempublikasikan karya ilmiahnya sebagai bagian dari pengembangan profesi berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan penyusunan Penelitian Tindakan Kelas tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis guru dalam menyusun proposal PTK, tetapi juga memperkuat budaya akademik, literasi digital, kemampuan komunikasi ilmiah, dan sikap reflektif sebagai karakteristik utama guru profesional. Oleh karena itu, model pengabdian berbasis pelatihan dan pendampingan ini

berpotensi untuk direplikasi pada sekolah atau madrasah lain sebagai salah satu strategi pengembangan profesional guru yang berkelanjutan.

Referensi

- Anderson, G. L., & Herr, K. (1999). The new paradigm wars: Is there room for rigorous practitioner knowledge in schools and universities? *Educational Researcher*, 28(5), 12–21. <https://doi.org/10.3102/0013189X028005012>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Desimone, L. M., & Garet, M. S. (2015). Best practices in teachers' professional development in the United States. *Psychology, Society & Education*, 7(3), 252–263. <https://doi.org/10.25115/psye.v7i3.515>
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Hidayah, A. R., Sunarti, A., & Andyarini, E. N. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui metode *Community Based Participatory Research* (CBPR). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 761–770.
- Husnasari, K., Sari, R., Putra, R. H., & Sari, A. K. (2025). Assessing digital readiness in vocational higher education: A mixed-methods study of polytechnic students. *Journal of Innovation in Education*, 4(3), 870–879. <https://doi.org/10.58485/jie.v4i3.571>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- OECD. (2019). *Future of education and skills 2030: OECD learning compass 2030*. OECD Publishing.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Kencana.
- Sari, R., & Nengsih, A. R. (2024). Pengembangan instrumen penilaian produk proposal penelitian mahasiswa. *Journal of Methodology Education (JoME)*, 2(1). <https://doi.org/10.61683/jome.v2i01.78>
- Sari, R., & Sari, A. K. (2024). Meningkatkan profesionalisme guru melalui pelatihan PTK bagi guru SMP Negeri 1 Candung. *Journal of Society and Community Empowerment (JOSCE)*, 12, 1–8. <https://doi.org/10.61683/josce.vol12.2024.1-8>



- Sari, R., dkk. (2024). Pelatihan penggunaan aplikasi Mendeley bagi mahasiswa TBI IAIN Takengon. *Al Khidmad: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.36088/alkhidmad.v6i2.2394>
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Sukri, M., Sari, R., & Fadhli, M. (2025). Self-confidence as a supporting factor for public speaking skills of prospective guidance teachers. *PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 9(1). <https://doi.org/10.33578/pjr.v9i1.10062>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.